

CONSTRUCTION OF THE IDEAL SPOUSE MEANING IN SURAH AL-NUR [24]: 26: CRITIQUE AND SOLUTION FOR CHOOSING A LIFE PARTNER

Aida Ayu Lestari

Al-Ishlah College of Qur'an and Sciences Lamongan,
Indonesia

Email: 4idaayulestari@gmail.com

Fuji Lestari

Al-Ishlah College of Qur'an and Sciences Lamongan,
Indonesia

Email: fujinelestari@gmail.com

Muhammad Arwani Rofi'i

University of Darussalam Gontor, Indonesia

Email: mafaza@alishlah.ac.id

Corresponding Author: Dwi Revalina Dly

Abstract. This research aims to explain the interpretation of the Quranic verse in Surah al-Nur [24]: 26 regarding the ideal spouse as a critique of the considerations commonly ingrained in society such as socioeconomic status, education, or physical appearance, and to understand the characteristics of the ideal spouse contained in the verse. This study is a library research using the 'ulum al-Qur'an approach. The primary data used is the Quranic verse in Surah al-Nur [24]: 26 and several commentaries, while other supporting data are from books, articles, dictionaries, and encyclopedias. The method used is descriptive-analytical, presenting and explaining the findings. Based on this research, it is concluded that Allah promises that good people will be given good spouses, and vice versa. This study identifies the characteristics of the ideal spouse promised

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya
is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

by Allah in Surah al-Nur [24]: 26, including having strong faith, avoiding bad and despicable qualities, being just, preserving each other, loving each other, and having similar behavior and outlook on life. The implication of this research is to provide a deeper understanding of the ideal spouse according to the teachings of the Qur'an, the importance of loyalty and quality relationships, the need for shared values and beliefs in marriage, and criticism of worldly considerations in choosing a life partner. Thus, this research provides a more comprehensive view of how the Qur'an teaches about the ideal spouse and its implications in daily life.

Keywords: Characteristics of the Ideal Spouse; Ideal Spouse; Surah al-Nur [24]: 26; 'Ulum Al-Qur'an.

INTRODUCTION

Kesulitan dalam menemukan pasangan hidup yang dianggap ideal menjadi tantangan yang cukup serius, terutama di kalangan kaum muda yang telah siap secara fisik dan mental untuk menikah. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perubahan sosial dan budaya yang menyebabkan pergeseran dalam pola hubungan antarpribadi. Kebiasaan berkenalan dan berinteraksi di era digital seringkali tidak mampu menggantikan kedekatan dan keterlibatan emosional yang dibutuhkan dalam membangun hubungan yang bertahan lama. Hal ini menyebabkan banyak individu merasa kesulitan dalam menemukan pasangan yang benar-benar sejalan dengan nilai-nilai, keinginan, dan harapan mereka.¹

Tidak hanya itu, tekanan dari lingkungan sosial juga turut memperumit proses pencarian pasangan ideal. Adanya harapan dan ekspektasi dari keluarga, teman-teman, dan masyarakat umum seringkali menambah beban psikologis bagi individu yang merasa belum menemukan pasangan hidup. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa kecemasan, rendah diri, dan bahkan frustrasi pada sebagian

¹ Meilanny Budiarti Santoso Humaerah Nisai, "PENGAMBILAN KEPUTUSAN OLEH REMAJA PEREMPUAN (Studi Kasus Pada Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menikah)," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 5, no. 2 (2023): 60, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/9706/4477>.

individu, terutama jika mereka merasa tertekan oleh berbagai standar yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai pribadi mereka. Dalam konteks ini, rasa tidak lengkapnya hidup tanpa kehadiran seorang pasangan menjadi sebuah beban emosional yang berat bagi banyak individu, terutama di masa-masa peralihan menuju dewasa.²

Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan yang muncul adalah mengenai penafsiran ayat Al-Quran dalam Surah al-Nur [24]: 26 mengenai karakteristik pasangan ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang terkandung dalam ayat tersebut mengenai sifat-sifat yang dianggap ideal dalam seorang pasangan menurut ajaran agama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas dan terperinci tentang bagaimana individu dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam proses pencarian pasangan hidup, sehingga mereka dapat memilih pasangan yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diamanahkan dalam Al-Quran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji karakteristik pasangan ideal diantaranya adalah artikel dengan judul Memilih Pasangan Ideal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Alvan Fathony dan Moh Shaleh,³ kemudian terdapat artikel lainnya dengan judul Konsep Jodoh dalam Perspektif Tafsir al-Ibriz yang ditulis oleh Lutfi Dewi Safitri dkk⁴ dan lain sebagainya. Meskipun demikian, penelitian berbagi tujuan yang sama dalam membantu individu memahami dan menemukan pasangan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, namun berbeda dalam pendekatan dan fokus spesifik pada ayat dan surah yang dikaji. Penelitian yang akan ditulis memiliki ruang untuk menawarkan kontribusi baru dengan memberikan analisis mendalam dan khusus mengenai QS Al-Nur [24]: 26, yang belum dijelaskan secara mendetail dalam penelitian sebelumnya.

² Nur Safitri, *Pendidikan Kehidupan Berkeluarga* (Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, 2021).

³ Moh Sholeh Alvan Fathony, "Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Al-Tadabbur* 6, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1171>.

⁴ Ceysi Yuliana Hasan Lutfi Dewi Safitri, Alfa Mardiyana, "Konsep Jodoh Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz," *Nizham* 11, no. 2 (2023): 1.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks Al-Quran, khususnya surah Al-Nur [24]: 26. Penelitian ini menggunakan metode kajian '*ulum al-Qur'an*', yang melibatkan berbagai pendekatan dalam ilmu tafsir untuk mengkaji dan memahami ayat-ayat Al-Quran. Pendekatan ini mencakup analisis linguistik, konteks sejarah, dan penafsiran ulama klasik dan kontemporer untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna ayat tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah teks Al-Quran, khususnya surah Al-Nur [24]: 26. Data sekunder meliputi berbagai kitab tafsir dari ulama terkenal seperti Tafsir Ibn 'Araby, Tafsir at Tahrir wa al-Tanwir, Tafsir al-Kshshaf, Tafsir al-Munir serta tafsir lainnya yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, jurnal, kamus, dan ensiklopedia yang membahas tentang karakteristik pasangan ideal dalam perspektif Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Langkah pertama adalah mengumpulkan dan menyusun data dari berbagai sumber, kemudian melakukan analisis terhadap teks Al-Quran dan tafsir-tafsir terkait. Analisis ini mencakup memahami makna literal dan kontekstual dari surah Al-Nur [24]: 26, serta membandingkan interpretasi dari berbagai ulama untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Hasil analisis ini kemudian disajikan secara sistematis untuk menjelaskan karakteristik pasangan ideal menurut ayat tersebut, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman mengenai konsep pasangan ideal dalam Islam, sesuai dengan ajaran Al-Quran.

RESULTS AND DISCUSSION

Definisi Pasangan Ideal

Pasangan ideal merupakan suatu bentuk istilah khusus yang memiliki makna tertentu. Pasangan ideal terdiri dari dua kata yaitu "pasangan" dan "ideal". Pasangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti "sesuatu yang menjadi padanannya (jodohnya, temannya, partner, dan sebagainya)".⁵ Dalam bahasa Arab

⁵ E. Aminuddin Aziz, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5*, n.d.

kata *pasangan* diungkapkan dengan kata *al-ṣanjiḥ* yang berarti orang yang memiliki pendamping.⁷ Serta, dalam bahasa Inggris kata *pasangan* diungkapkan dengan kata *couple*⁸ yang berarti “*two things of the same kind that go together, or two persons or things associated in some way*” (dua hal sejenis yang berjalan bersama atau dua orang yang saling terkait dalam beberapa cara).

Sedangkan kata Ideal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “sangat sesuai dengan apa yang dicita-citakan, dikehendaki, atau diinginkan”.¹⁰ Dalam bahasa Arab ideal di sebut dengan “*al-mit | aliy*” yang artinya padanan atau sepadan.¹¹ Dalam bahasa Inggris kata ideal disebut dengan kata *ideal* yang berarti “*a perfect type, model to be imitated*”¹² (bentuk yang sempurna, model atau acuan yang dapat ditiru). Dari penjelasan makna harfiah tersebut dapat disimpulkan bahwa pasangan ideal yaitu seorang individu yang memiliki pasangan yang sepadan sehingga terbentuknya suatu ikatan yang baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan

Pasangan Ideal Menurut Islam

Dalam memilih pasangan hidup, baik wanita maupun pria memiliki kriteria tersendiri. Berikut ialah beberapa kriteria pasangan ideal dalam Islam, yaitu:

Pertama, Memiliki Agama yang Bagus. Pemilihan atas dasar agama sebagai kriteria yang utama dalam memilih pasangan hidup merupakan suatu pilihan yang sangat tepat. Mengingat bahwa Rasulullah SAW telah menganjurkan kepada kita dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari melalui jalur riwayat Abu Hirairah, yaitu: “Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung”.¹³ Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang bagus akan memiliki adab dan

⁶ A.W Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).

⁷ Ibn Mandzur, *Lisan Al- 'Arab Jilid 2* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2018).

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018).

⁹ Aziz, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5*.

¹⁰ Aziz.

¹¹ Munawwir dan Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, 623.

¹² Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*.

¹³ Imam Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Pakistan: al-Bushra, 2016).

sikap yang bagus pula. Karena dalam aspek ini berarti ia telah mampu mengaplikasikan pemahaman agama yang ia miliki dalam amaliyah sehari-hari.¹⁴

Kedua, Baik fisiknya. Baik laki-laki maupun perempuan pasti menginginkan pasangan yang memiliki penampilan fisik yang bagus. Kriteria ini sangat diidam-idamkan bagi sebagian orang sebab hal ini sebagai salah satu aspek utama yang dapat menjaga utuhnya sebuah rumah tangga.¹⁵

Ketiga, Tidak memberatkan mahar dan mampu dibayar sempurna. Seorang perempuan yang baik tidak akan meminta mahar kepada laki-laki secara berlebihan, apalagi sampai memberatkannya.¹⁶

Keempat, Bernasab Baik. Dalam ilmu genetika disebutkan bahwa suatu sifat atau karakter dalam tubuh suatu individu dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁷ Namun jauh sebelum itu, Rasulullah telah menegaskan kepada kita dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. "Pilihlah (calon istri kalian) demi keturunan kalian, karena pengaruh keturunan (nasab) itu sangatlah kuat".¹⁸

Kelima, Gadis atau Bujang. Kriteria lainnya yang harus diperhatikan dalam mencari pasangan ialah memilih yang masih gadis atau bujang. Dalam aspek ini objek yang ditekankan ialah perempuan karena berkaitan erat dengan tingkat kesuburan seorang perempuan. Wanita yang subur akan memiliki potensi yang lebih besar untuk melahirkan banyak keturunan.¹⁹ Beberapa keistimewaan pada perempuan yang masih gadis. Yaitu: lebih manis tutur katanya, lebih besar kemungkinan untuk memiliki banyak keturunan, lebih kecil kemungkinannya untuk mengkhianati suami, lebih bisa menerima pemberian suami walaupun sedikit, dan lebih asyik ketika bercanda ria.²⁰

¹⁴ Haya binti Mubarak, *Ensiklopedia Wanita Muslimah* (Bekasi: Darul Falah, 2013).

¹⁵ Ibnu Qudamah Al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin*, Terj. Irfanuddin (Jakarta: Pustaka al-Sunan, 2015).

¹⁶ Al-Maqdisy.

¹⁷ Abdul Halim Samir, *Ensiklopedia Sains Islami: Biologi 1* (Tangerang: Kamil Pustaka, 2018).

¹⁸ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Kitab Al-Ihsan 'an Ahadit Al-Nikah* (Yordania: Dar Asmari, 1987).

¹⁹ Abdul Halim, *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama* (Jakarta: Mitra Pustaka, n.d.).

²⁰ Al-Haitami, *Kitab Al-Ihsan 'an Ahadit Al-Nikah*.

Anjuran memilih pasangan yang masih gadis atau bujang sesuai yang tercantum dalam hadis tersebut bukan menunjukkan adanya kontradiksi dengan pernikahan Rasulullah SAW, khususnya pernikahan dengan Khadijah. Karena Rasulullah SAW menikahi Khadijah seorang janda pada masa itu bukan hanya karena kecantikannya, kecerdasannya, maupun kekayaannya. Melainkan alasan utama Rasulullah SAW menikahi Khadijah ialah karena kehormatan, kesucian, dan keluhuran budi pekerti Khadijah.²¹ Dalil lain yang membuktikan bahwa hadis tersebut tidak kontradiksi dengan pernikahan Rasulullah SAW ialah bahwa tidak semua istri Rasulullah janda melainkan ada yang masih gadis seperti Aisyah ra.

Keenam, Bukan keluarga dekat. Aspek lain dalam mencari pasangan ideal yang telah disayariatkan oleh Islam ialah supaya tidak menikah dengan keluarga dekat. Menikah dengan keluarga dekat dinilai mampu mengganggu hubungan kekeluargaan. Selain itu juga akan melemahkan fisik dan mental anak.²² Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya menukila dari disabdakan oleh Rasulullah SAW. “Janganlah engkau menikahi keluarga dekat, karena anak akan lahir dengan keadaan lemah fisik dan mental”.²³

Ketujuh, Saling mencintai. Cinta merupakan suatu misteri yang suci. Sebuah keharusan untuk menikah dengan pasangan yang saling mencintai. Hal ini karena cinta adalah aspek utama dalam membangun keluarga yang sakinah. Sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Nisa [4]: 3.

Kedelapan, Subur. Dengan menikah suatu pasangan dapat menyalurkan hasrat biologisnya secara terhormat dan sah. Bahkan hubungan biologis setelah pernikahan merupakan suatu ibadah. Salah satu tujuan pernikahan dalam agama Islam ialah untuk memperbanyak keturunan.²⁴

Penafsiran Surah Al-Nur [24]: 26

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa kitab tafsir dengan berbagai macam corak, yaitu:

²¹ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, Terj. Yessi HM Basyaruddin (Jakarta: Qisthi Press, 2009).

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

²³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 3*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'Adilah (Jakarta: PT Gramedia, 2019).

²⁴ Al-Ghazali.

Pertama, Corak Bahasa. Untuk corak bahasa peneliti menggunakan tiga kitab tafsir, yaitu:

1. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*

Surah al-Nur [24]: 26 menjadi isyarat bagi orang-orang yang membuat tuduhan bahwa apa yang mereka tuduhkan itu tidak pantas kecuali disematkan atau diperuntukkan untuk istri-istri mereka sendiri. Karena laki-laki yang keji pasti akan memiliki istri-istri yang keji pula. Kekejian yang dimaksud merupakan suatu sifat tersendiri yang disebut dengan *fahsha* (segala kemaksiatan yang bersumber dari hawa nafsu) dan bukan bagian dari kekufuran. Melainkan kufur adalah pelengkap dari sifat keji, sebagaimana iman sebagai pelengkap dari sifat baik.²⁵

2. *Tafsir al-Kashshaf*

Menurut al-Zamakhshari dalam kitab *Tafsir al-Kashshaf* beliau menjelaskan bahwa perkataan-perkataan yang keji hanya pantas diperuntukkan kepada laki-laki atau perempuan-perempuan yang keji.²⁶

3. *Tafsir al-Baydawi*

Menurut Nasiruddin al-Baydawi perempuan-perempuan yang keji akan berpasangan dengan laki-laki yang keji dan sebaliknya. perempuan-perempuan yang baik akan berpasangan dengan laki-laki yang baik.²⁷

Kedua, Corak Fikih. Untuk corak fikih peneliti menggunakan tiga kitab tafsir, yaitu:

1. *Tafsir al-Tabari*

Menurut al-Tabari dalam kitab *Tafsir al-Tabari* dalam menafsirkan surah al-Nur [24]: 26 terdapat beberapa perbedaan, yaitu: *pertama*, perkataan-perkataan keji dari perempuan-perempuan yang keji hanya pantas disematkan untuk laki-laki yang keji, dan sebaliknya. *Kedua*, perkataan-perkataan yang baik hanya keluar dari mulut orang-orang yang baik. *Ketiga*, perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan sebaliknya. Perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan sebaliknya.²⁸

2. *Tafsir al-Khazin*

²⁵ Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Jilid 18* (Beirut: Muassasah Tarikh, n.d.).

²⁶ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kashshaf Jilid 3* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2000).

²⁷ Nasiruddin Al-Baydawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil Jilid 2* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2015).

²⁸ Al-Thabari, *Tafsir Al-Tabari Jilid 5* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994).

Perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, begitu juga sebaliknya. Perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan sebaliknya.²⁹

3. *Al-Tafsir al-Munir*

Menurut Wahbah al-Zuhayli dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* beliau menjelaskan bahwa perempuan-perempuan pezina atau perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji. Dan laki-laki pezina untuk wanita-wanita yang keji. Perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik. Konsep ini pantas untuk diberlakukan karena masing-masing dari pasangan memiliki kesamaan dalam perkataan maupun perbuatan.³⁰

Ketiga, Corak Sufi. Untuk corak sufi peneliti menggunakan tiga kitab tafsir, yaitu:

1. *Tafsir al-Jilani*

Menurut Abdul Qadir al-Jilani dalam kitab *Tafsir al-Jilani* beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perempuan-perempuan atau laki-laki yang keji ialah sesuatu yang busuk dengan berbagai macam keburukan dan perbuatan-perbuatan yang mesum yang menyimpang dari jalan keamanan (keselamatan) dan kesucian. Mereka tidak akan dipasangkan kecuali dengan sesuatu yang keji, karena konsep berpasangan berlaku hukum keseimbangan yang merupakan pemeliharaan sifat ketuhanan. Sebab secara alamiah setiap sesuatu akan condong kepada asal pembentuknya dengan kecondongan moral dan nilai-nilai ketuhanan.³¹

2. *Tafsir Ibn 'Arabi*

Menurut Ibnu 'Arabi dalam kitab *Tafsir Ibn 'Arabi* beliau menjelaskan bahwa segala sesuatu yang keji tidak akan menghasilkan kecuali sesuatu yang keji pula. Sedangkan sesuatu yang baik akan jauh dari sifat-sifat yang buruk. Sesuatu yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula dengan keutamaan-keutamaannya.³²

3. *Tafsir Muyassar*

'Aidh Al-Qarni dalam *Tafsir Muyassar* menjelaskan bahwa laki-laki yang keji, perempuan-perempuan yang keji, perkataan-perkataan

²⁹ Alauddin Ali Ibn Muhammad al-Khazin, *Tafsir Al-Khazin Jilid 3* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014).

³⁰ Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir Jilid 9* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2014).

³¹ Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani Jilid 3*, 2014.

³² Muhyiddin Ibn 'Araby, *Tafsir Ibn 'Araby Jilid 2* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2007).

yang keji, serta perbuatan-perbuatan yang keji diperuntukkan bagi mereka yang keji dari golongan-golongan yang sejenis. Begitu juga sebaliknya.³³

Keempat, Corak *Adabi Ijtima'i*. Untuk corak *adabi ijtima'i* peneliti menggunakan tiga kitab tafsir, yaitu:

1. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa turunya ayat ini sebagai bukti tentang keadilan Allah SWT terkait dengan fitrah manusia. Ayat ini menjadi bukti dari keadilan tersebut ialah Allah SWT menyatukan jiwa yang buruk dengan jiwa yang buruk. Serta menyatukan jiwa yang baik dengan jiwa yang baik pula.³⁴

2. *Tafsir al-Azhar*

Orang yang keji ialah orang yang dalam hatinya kosong tidak ada keimanan. Sedangkan orang yang dalam hatinya penuh dengan keimanan. Maka keimanan itu yang akan membimbingnya, mengendalikan segala perbuatannya. Sehingga darinya hanya akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang disuguhkan kepada masyarakat.³⁵

3. *Tafsir al-Mishbah*

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa seseorang akan selalu cenderung kepada yang memiliki kesamaan dengannya, karena ini merupakan *sunnatullah*. Perempuan-perempuan yang keji jiwanya dan buruk akhlaknya adalah untuk laki-laki keji seperti perempuan itu. Dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya adalah untuk perempuan keji seperti laki-laki tersebut.³⁶

Analisa Penafisan Surah al-Nur [24]: 26

Dalam menganalisa struktur kebahasaan pada surah al-Nur [24]: 26 peneliti mengklasifikasikan kedalam beberapa pembahasan, yaitu:

Pertama, Kajian *tartib jumlah*. Dalam sub bab ini diuraikan struktur lafal dalam ayat. Ayat yang dibahas ialah surah al-Nur [24]: 26 yang terfokus pada lafal *al-khabitatu li al-khabitina wa al-khobituna li al-khabitati wa al-tayyibatu li al-tayyibina wa al-tayyibuna li al-tayyibatu*.

³³ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 3 Terj. Tim Qisthi Press* (Jakarta: Qisthi Press, 2007).

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 18-19* (Jakarta: Panji Mas, 1982).

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Susunan kalimat pada surah al-Nur [24]: 26 menggunakan pola *jumlah ismiyah*, yaitu kalimat yang tersusun dari *mubtada'* dan *khobar*.

Tabel 3.1 Struktur Ayat

<i>Khabar</i>	<i>Mubtada'</i>
أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ	الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

Pertama, Kajian uslub ayat

Dalam melakukan pengkajian terhadap uslub-uslub pada ayat-ayat al-Qur'an, khususnya pada surah al-Nur [24]: 26, peneliti melakukan pengklasifikasian ke dalam beberapa kaidah, yaitu:

1. *Jumlah ismiyah*

Penggunaan *jumlah ismiyah* dalam surah al-Nur [24]: 26 tentunya memiliki rahasia tersendiri. *Jumlah ismiyah* menunjukkan bahwa suatu peristiwa atau kejadian itu berlangsung secara terus menerus (kontinu) dan bersifat tetap.³⁷

Jika dihubungkan dengan konteks dari surah al-Nur [24]: 26 menunjukkan bahwa janji Allah SWT untuk memasangkan perempuan-perempuan yang keji dengan laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji dengan perempuan-perempuan yang keji pula. Ataupun sebaliknya merupakan suatu ketetapan yang berlaku secara terus menerus. Maksudnya, janji tersebut tidak hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW saja. Namun juga berlaku bagi umat Muhammad SAW.

2. *Tikrar*

Penyebutan kalimat *al-khabitatu li al-khabitina wa al-khobituna li al-khabitati wa al-tayyibatu li al-tayyibina wa al-tayyibuna li al-tayyibati* termasuk dalam kaidah pengulangan dalam al-Qur'an (*tikrar*). Terdapat kaidah-kaidah dalam pengulangan, salah satunya yaitu: al-takrir yadullu 'al al-i'tina' (Pengulangan menunjukkan perhatian lebih)

Pengulangan dalam ayat ini berkenaan dengan janji Allah SWT. Pengulangan janji bertujuan mendorong manusia untuk patuh mentaati aturan Allah SWT. Sehingga dengan kepatuhan dan ketaatan yang dilakukan Allah akan memberikan janjinya tersebut.³⁸

Penyebutan perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki- laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang

³⁷ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017).
³⁸ Harun.

keji pula. Serta perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik pula. Merupakan bagian dari pengulangan dalam al-Qur'an dengan tujuan sebagai *ta'kid* atau penguatan terhadap keterangan pertama.³⁹

3. *Lafal ma'rifah*

Surah al-Nur [24]: 26 disebutkan dengan lafal yang berbentuk *ma'rifah* (لِ) yaitu pada kalimat *al-khabitatu li al-khabitina wa al-khobituna li al-khabitati wa al-tayyibatu li al-tayyibina wa al-tayyibuna li al-tayyibati* dalam kaidah ilmu bahasa arab *ism ma'rifah* memiliki maksud untuk menunjukkan suatu hal tertentu secara pasti.⁴⁰

Berdasarkan kaidah tersebut maka perempuan-perempuan ataupun laki-laki yang keji dan perempuan-perempuan ataupun laki-laki yang baik yang terkandung dalam surah al-Nur [24]: 26 ialah mereka yang keji dan baik dengan karakter tertentu sesuai dengan kondisi yang disampaikan pada pembahasan sebab turunnya ayat tersebut. Perempuan-perempuan yang keji yaitu mereka yang senang berbicara dusta, suka menebar fitnah, menuduh, mencela, dan menghina. Sedangkan perempuan ataupun laki-laki yang baik yang terkandung dalam surah al-Nur [24]: 26 ialah mereka yang baik, suci, dan terjaga dalam ketaatan menjalankan syariat.

Kedua, Bentuk Kalimat

Apabila dilihat dari struktur kalimatnya, surah al-Nur [24]: 26 termasuk jenis kalimat *khbari*. Secara kaidah kalimat *khbari* memiliki potensi mengandung dusta, namun tentunya kaidah ini tidak berlaku untuk al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang sudah pasti kebenarannya. Meski struktur kalimatnya termasuk kalimat *khbari*, namun ayat ini bisa dipahami sebagai kalimat *inshai*.⁴¹

Bahwasannya ayat ini mengandung larangan atau ancaman Allah SWT kepada orang-orang yang keji, dan juga sebagai janji Allah kepada orang-orang yang baik dan suci. Allah SWT memberikan ancaman kepada orang-orang yang keji dengan memberikan pasangan yang keji pula. Serta Allah SWT memberikan janji kepada orang-orang baik lagi suci dengan memberikan pasangan yang baik lagi suci pula bagi mereka.

Muannath muqaddam, Penyebutan lafal *muannath* yang didahulukan dari pada *mudhakkar* pada surah al-Nur [24]: 26 ialah

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 9*.

⁴⁰ Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*.

⁴¹ Harun.

karena konteks pembicaraan dalam ayat tersebut ialah tentang perempuan yaitu Aisyah ra.⁴²

Pendahuluan maupun pengakhiran dalam penyebutan lafal pada suatu ayat al-Qur'an tentunya memiliki maksud dan kaidah tersendiri. Diantara dari maksud-maksud tersebut ialah sebagai bentuk pengagungan, pemuliaan, dan perhatian yang lebih.⁴³ Jika dilihat dari sudut pandang kaidah tersebut maka maksud dari surah al-Nur [24]: 26 ialah untuk mengagungkan, memuliakan, dan memberikan perhatian yang lebih terhadap perempuan.

Karakteristik Pasangan Ideal Dalam Surah Al-Nur [24]: 26

Setelah mengetahui beberapa penafsiran dari para mufasir, mulai dari mufasir klasik hingga kontemporer dengan berbagai macam corak. Peneliti mendapatkan beberapa karakteristik ideal yang terkandung dalam surah al-Nur [24]: 26. Karakter-karakter tersebut ialah:

Pertama, Memiliki iman dalam hatinya

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa iman adalah alat penegndali diri yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.⁴⁴ Karena sejatinya seluruh perbuatan manusia tergantung dari niat melakukan.

Kedua, Tidak memiliki sifat *fahsha*

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibn 'Ashur dalam kitab *al-Tabrir wa al-Tanwir* bahwa salah satu karakteristik pasangan ideal ialah tidak memiliki sifat *fahsha*.⁴⁵ *Fahsha* yaitu suatu kalimat yang mengarah pada perbuatan keji dan senonoh (tidak sopan) yang bersumber dari syahwat.⁴⁶

Kedua, Tidak memiliki sifat-sifat keji (memfitnah, mencela) dan bersikap adil

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam *Tafsir al-Khazin*, *Tafsir al-Baydawi*, *Tafsir al-Tabari*, *al-Tafsir al-Munir*, *Tafsir Ibn 'Arabi* dan *Tafsir Mnyassar* seorang muslim hendaknya senantiasa menghindarkan diri dari sifat-sifat keji. Sifat-sifat keji hanya akan merugikan diri

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 9*.

⁴³ Afifudin Dimiyati, *Mabahith Fi Ma'ani Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Anbras, 2022).

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 18-19* (Jakarta: Panji Mas, 1982).

⁴⁵ 'Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Jilid 18*.

⁴⁶ Abu Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah Juz 4* (Kairo: Dar al-Fikr, n.d.).

sendiri. Semakin buruk sifat seseorang maka semakin buruk dan rendah pula harga dirinya di mata manusia yang lain.⁴⁷

Ketiga, Saling terjaga

Salah satu fitrah manusia yang paling penting ialah fitrah kesopanan. Seseorang yang di hatinya tertanam kesopanan maka ia akan terjaga dari hal-hal yang mengandung kemaksiatan, ia akan menundukkan pandangan, menghindari dari pergaulan lawan jenis yang tidak berkepentingan, dan tidak berpacaran.⁴⁸

Seorang muslim yang terhormat ialah mereka yang bisa menjaga kehormatannya. Hal sederhana yang mampu dijadikan indikator keterhormatan seorang muslim ialah kesempurnaannya dalam menutup aurat dan kemampuannya dalam menundukkan pandangan. Menundukkan pandangan adalah upaya preventif untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina. Karena perzinahan biasanya bermula dari pandangan yang mengandung syahwat.⁴⁹

Keempat, Saling mencintai

Dalam menjalin hubungan suami-istri cinta merupakan landasan utama yang harus diperhatikan. Karena cinta adalah pemicu dari lahirnya kehendak yang akan menciptakan sebuah pergerakan. Pasangan yang saling mencintai akan saling menjaga satu sama lain. Sehingga ini akan menjadikan hubungan keduanya semakin intim.⁵⁰

Kelima, Memiliki kesamaan perangai dan pandangan hidup

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* bahwa memiliki perangai atau karakter yang sama maupun cenderung sama membuat dua individu yang belum saling mengenal, belum menyatu akan mudah untuk menyatu satu sama lain.

Berdasarkan hasil penafsiran dari para mufasir dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lafal *al-khabitatu li al-khabitina wa al-khobituna li al-khabitati wa al-tayyibatu li al-tayyibina wa al-tayyibuna li al-tayyibatu* adalah berkaitan dengan baik tidaknya seseorang terletak pada karakteristik bukan pada keimanan atau kekufuran.

⁴⁷ Umma Farida, "Hate Speech Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an Dan Hadits," *Riwayah2* 4, no. 2 (2018): 10.

⁴⁸ Abdul Aziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab Busana Muslim Sesuai Syariat Dan Fitrah, Terj. Askara Shibghotulhaq* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2015).

⁴⁹ Mustaqimah, "Maryam Wanita Terbaik Sepanjang Zaman (Kajian Tafsir Al-Qur'an)," *Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 368.

⁵⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Taman Para Pecinta, Terj. Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009).

CONCLUSION

Janji Allah SWT akan memberikan pasangan yang baik bagi mereka yang baik dan memberikan pasangan yang buruk bagi mereka yang buruk merupakan suatu keniscayaan yang tidak terikat oleh masa. Pasangan ideal yang terkandung dalam surah al-Nur [24]: 26 memiliki beberapa kriteria, yaitu: memiliki iman dalam hatinya, tidak memiliki sifat *fahsha*, tidak memiliki sifat-sifat keji (memfitnah, mencela) dan bersikap adil, saling terjaga, saling mencintai, serta memiliki kesamaan perangai dan pandangan hidup.

REFERENCES

- ‘Araby, Muhyiddin Ibn. *Tafsir Ibn ‘Araby Jilid 2*. Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 2007.
- ‘Ashur, Muhammad al-Tahir Ibn. *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir Jilid 18*. Beirut: Muassasah Tarikh, n.d.
- Abdul Halim. *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*. Jakarta: Mitra Pustaka, n.d.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah, Terj. Yessi HM Basyaruddin*. Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Al-Baydawi, Nasiruddin. *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta’wil Jilid 2*. Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 2015.
- Al-Bukhari, Imam. *Sahib Al-Bukhari*. Pakistan: al-Bushra, 2016.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya’ ‘Ulumiddin Jilid 3, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’Adilah*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Kitab Al-Ihsan ‘an Abadit Al-Nikah*. Yordania: Dar Asmari, 1987.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Taman Para Pecinta, Terj. Emiel Ahmad*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009.
- Al-Jilani, Abdul Qadir. *Tafsir Al-Jilani Jilid 3*, 2014.
- Al-Maqdisy, Ibnu Qudamah. *Minhajul Qashidin, Terj. Irfanuddin*. Jakarta: Pustaka al-Sunan, 2015.
- Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar Jilid 3 Terj. Tim Qisthi Press*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Thabari. *Tafsir Al-Tabari Jilid 5*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Al-Zamakhshari. *Tafsir Al-Kashshaf Jilid 3*. Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 2000.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Jilid 9*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2014.

- Alauddin Ali Ibn Muhammad al-Khazin. *Tafsir Al-Khazin Jilid 3*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014.
- Alvan Fathony, Moh Sholeh. "Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah." *Al-Tadabbur* 6, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1171>.
- An-Nur, Tim Ulin Nuha Ma'had Aly. *Fiqih Munakahat*. Solo: Kiswah Media, 2021.
- Ath-Tharifi, Abdul Aziz bin Marzuq. *Hijab Busana Muslim Sesuai Syariat Dan Fitrah, Terj. Askara Shibhotulhaq*. Sukoharjo: Al-Qowam, 2015.
- Aziz, E. Aminuddin. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5*, n.d.
- Defianti, Ika. "Angka Perceraian Di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral." *Liputan6*, 2022.
- Dimiyati, Afifudin. *Mababith Fi Ma'ani Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Anbras, 2022.
- Fairuz, A.W Munawwir dan M. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Farida, Umma. "Hate Speech Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an Dan Hadits." *Rimayah2* 4, no. 2 (2018): 10.
- Faris, Abu Husain Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughab Juz 4*. Kairo: Dar al-Fikr, n.d.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 18-19*. Jakarta: Panji Mas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz 18-19*. Jakarta: Panji Mas, 1982.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.
- Humaerah Nisai, Meilanny Budiarti Santoso. "PENGAMBILAN KEPUTUSAN OLEH REMAJA PEREMPUAN (Studi Kasus Pada Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menikah)." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 5, no. 2 (2023): 60. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/9706/4477>.
- Ibn Mandzur. *Lisan Al-'Arab Jilid 2*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2018.
- Lutfi Dewi Safitri, Alfa Mardiyana, Ceyi Yuliana Hasan. "Konsep Jodoh Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz." *Nizham* 11, no. 2 (2023): 1.
- Mubarak, Haya binti. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Bekasi: Darul Falah, 2013.

- Mustaqimah. “Maryam Wanita Terbaik Sepanjang Zaman (Kajian Tafsir Al-Qur’an).” *Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 368.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zbilalil Qur’an Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. *Kepribadian Insan Pilihan*. Jakarta: Republika, 2021.
- Safitri, Nur. *Pendidikan Kehidupan Berkeluarga*. Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, 2021.
- Samir, Abdul Halim. *Ensiklopedia Sains Islami: Biologi 1*. Tangerang: Kamil Pustaka, 2018.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.